

BAB V

KESIMPULAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang dinikmati oleh berbagai kalangan, tidak hanya dari kalangan yang menggeluti dunia sastra saja tapi juga masyarakat awam sebagai penikmat dari keindahan-keindahan sastra yang dilahirkan oleh sastrawan-sastrawan di Indonesia. Sejak masa lampau banyak sastrawan terkenal yang berasal dari Sumatera Barat. Pada era Balai Pustaka, Sumatera Barat memiliki banyak penulis dan editor antara lain Marah Rusli dengan roman *Sitti Nurbaya* (1922), Nur Sutan Iskandar dengan novel *Salah Pilih* (1923), Abdul Moeis dengan *Pertemuan Jodoh* dan *Salah Asuhan* (1923), Muhammad Yamin dengan kumpulan sajak *Indonesia Tumpah Darahku* (1928), Rustam Effendi yang juga memiliki kumpulan sajak *Percikan Permenungan* (1926), Sariam (dikenal juga sebagai Selasih/Selaguri) dengan cerpennya *Kalau Tak Untung* (1933), Tulis Sutan Sati dengan karyanya *Tak Membalas Guna* (1932) dan masih banyak sastrawan lainnya. Sedangkan sebagai editor Sumatera Barat memiliki Nur Sutan Iskandar yang pernah menjabat sebagai korektor redaksi Melayu di Balai Pustaka sejak tahun 1919 dan terus berkembang hingga menjadi redaktur kepala (*hoofdredacteur*) di Balai Pustaka.

Dalam era Pujangga Baru pun Sumatera Barat masih memiliki sastrawan yang tak kalah dari sastrawan dari pusat (Jakarta) sebut saja Riva'I Ali yang merupakan salah satu penyair Islam dengan karyanya *Iradat Ilahi*, Abdul Riva'I

yang dikenal dengan kumpulan sajaknya *Puspa Aneka*, Hamka dengan novel *Dibawah Lindungan Ka'bah* (1935) dan seterusnya dari era 1945-sampai sekarang masih banyak lagi sastrawan lainnya. A.A. Navis, Chairul Harun, Wisran Hadi, Rusli Marzuki Saria, Mursal Esten. Kemudian disusul oleh Raudha Thaib, Gus tf, Asri Rosdi, Harris Effendi Thahar dan sastrawan lainnya. Selain yang aktif dari tingkat lokal ada juga yang hijrah ke Ibu Kota Jakarta seperti Taufiq Ismail, Leon Agusta, Abrar Yusra, Hamid Jabbar dan Adek alwi.

Proses menembus media massa yang di Jakarta pun sangat sulit bagi sastrawan daerah. Untuk terbit di media Jakarta sastrawan daerah harus benar-benar siap dan matang. Hal itulah yang membuat pentingnya peranan surat kabar lokal sebagai ruang publikasi. Tahun 1970-an hingga tahun 1990-an ruang sastra marak di surat kabar. Berbagai surat kabar seperti *Canang*, *Semangat*, *Haluan* serta *Singgalang* aktif menyediakan ruang publikasi bagi penulis-penulis muda di Sumatera Barat agar bisa menjadi sastrawan yang hebat seperti pendahulu mereka. Surat kabar *Haluan* merupakan surat kabar yang paling memiliki pengaruh yang kuat terhadap pertumbuhan sastrawan di Sumatera Barat. Dengan dua ruang sastranya RMI dan BMI yang terbit setiap Minggu dan Senin. Kedua ruang sastra ini asuh oleh sastrawan Rusli Marzuki Saria dan terbit pertama kali pada April 1976. Di tengah sulitnya penulis untuk menerbitkan karya mereka *Haluan* muncul untuk memberikan mereka kesempatan. RMI merupakan ruang sastra yang disediakan untuk sastrawan muda di Sumatera Barat. Rusli menyebutnya sebagai tempat persemaian sastrawan muda.

Kebanyakan penulis merupakan siswa sekolah menengah hingga mahasiswa. Mereka tergabung dalam berbagai organisasi sastra di kota Padang baik di lingkungan kampus atau non kampus. Sempat ada usul untuk membuat himpunan penulis RMI namun hal itu banyak ditolak oleh penulis lain bahkan redaktur pun ikut menolak. Meski tidak ada perhimpunan resmi namun kenyataannya baik redaktur maupun penulis sering duduk bersama dalam satu diskusi baik itu di forum yang resmi atau tidak sengaja berkumpul atau acara yang diadakan oleh Balai Bahasa atau Taman Budaya yang saat itu rutin mengadakan diskusi sastra setiap minggunya.

Awalnya Rusli tidak melakukan penyaringan terhadap karya sastra yang akan dimuat. Namun saat itu minat remaja untuk menulis maupun membaca karya sastra sangat lah membludak. Banyak nama yang hilang timbul dalam proses penyemaian ini. Sehingga sempat ada generasi yang hanya coba-coba dan tidak serius. Menanggapi hal itu Rusli selaku redaktur pun mulai melakukan penyeleksian terhadap karya sastra yang akan dimuat. Untuk meningkatkan kualitas penulis remaja di RMI. Hal ini juga menunjukkan ketegasan sang redaktur bahwa ia menginginkan penulis yang serius agar terus tumbuh dan bisa menggantikan sastrawan-sastrawan pendahulu yang mulai berkurang produktivitasnya. Rusli juga banyak memberikan masukan kepada penulis mengenai karya-karya mereka, setiap minggu ia dan penulis RMI berkumpul untuk berdiskusi dan saling menyampaikan pendapat serta melibatkan penulis untuk memilih naskah yang akan dimuat setiap minggunya.

Sastrawan-sastrawan tersebut merupakat penulis yang muncul sekitar tahun 1980-an. Mereka terus menulis dan mengikuti berbagai acara atau organisasi sastra hingga saat ini. Diantaranya ada Iyut Fitra yang masih aktif menulis dan mengikuti kegiatan sastra baik didalam negeri maupun luar negeri. Gus tf Sakai juga merupakan sastrawan yang lahir dari ruang sastra tersebut. Ia telah memenangkan berbagai penghargaan dan anugrah mulai dari tingkat lokal, nasional hingga internasional. Kemampuannya pun telah di akui sekurangnya dilingkungan ASEAN. Ada juga Yusrizal KW yang saat ini bekerja di *Padang Ekspres* yang pada era sekarang ini merupakan salah satu surat kabar yang menopang kehidupan sastra di Sumatera Barat. Selain itu ia juga memiliki penerbit sendiri yang bernama *Kabarita*. Pada thun 2015 lalu *Kabarita* merupakan penerbit yang menerbitkan kumpulan puisi Gus tf yang berjudul *Susi*. Sastrawan lainnya ada Zaili Asri, Dasril Ahmad, Upita Agustine dan sastrawan lainnya yang masih bertahan dan eksis sampai saat ini.

